

**DIPLOMASI PENDIDIKAN DAN INTERNASIONALISASI KAMPUS
MUHAMMADIYAH MELALUI ENGLISH OVERSEAS CAMP: KOLABORASI
UMMAH DAN MIRACLE LANGUAGE CENTRE (DIAMOND HUMAN RESOURCE
FOUNDATION, THAILAND) DI TAKENGON, ACEH**

**Desi Purnama Sari¹, Ranti Maulya², Iskandar³, Tawfiq⁴, Vaheda Daramae⁵,
Zainal Abidin,⁶ Arda Tonara,⁷ Budiman,⁶ Evi Lestaria⁷**

^{1,2,3,6,7}Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH), Indonesia

²Diamond Human Resource Foundation, Thailand

³Miracle Language Centre (MLC), Thailand

Email korespondensi: desips@ummah.ac.id

Email: desips@ummah.ac.id, Ranti@ummah.ac.id, iskandarsemm740@gmail.com,
tawfiqelmansur2539@gmail.com, Vaheedaminty1996@gmail.com, zainalstkip@gmail.com,
arda.theparut@gmail.com, budimanummah123@gmail.com,
evilestariaummah123@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan capaian English Overseas Camp sebagai wujud diplomasi pendidikan dan internasionalisasi kampus Muhammadiyah. Kegiatan diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) bekerja sama dengan Miracle Language Centre (MLC) di bawah Diamond Human Resource Foundation, Thailand, dan berlangsung selama delapan belas hari efektif pada 15 April–5 Mei 2025 di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Kegiatan melibatkan 21 pelajar dari Thailand serta 12 dosen dan 8 mahasiswa UMMAH sebagai kolaborator. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mengintegrasikan lima pilar kegiatan, yaitu bahasa Inggris, tahfiz Al-Qur'an, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), olahraga dan aktivitas alam, serta kewirausahaan, yang dijalin dengan program pertukaran budaya Gayo–Thailand dan kegiatan pengabdian lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa camp meningkatkan keterampilan komunikatif berbahasa Inggris peserta, memperkuat kompetensi antarbudaya, serta membuka jejaring internasional bagi UMMAH. Kesamaan nilai keislaman yang dijalankan sebagai rutinitas harian sesuai sunnah Rasulullah menjadi titik temu yang mempererat kolaborasi antara Diamond/MLC dan Muhammadiyah. Kegiatan ini menegaskan bahwa Perguruan Tinggi Muhammadiyah dapat berperan sebagai aktor diplomasi pendidikan yang menghubungkan penguatan potensi lokal dengan jejaring global secara inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: diplomasi pendidikan; internasionalisasi; pertukaran budaya; Muhammadiyah; English Overseas Camp

Abstract

This community service program aims to describe the implementation and outcomes of an English Overseas Camp as a form of educational diplomacy and internationalization of a Muhammadiyah university. The activity was organized by Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) in collaboration with the Miracle Language Centre (MLC) under the Diamond Human Resource Foundation, Thailand, and was held over eighteen effective days from 15 April to 5 May 2025 in Takengon, Central Aceh Regency. It involved 21 students from Thailand together with 12 lecturers and 8 students of UMMAH as collaborators. The

program applied an experiential learning approach integrating five pillars, namely English, Qur'an memorization (tahfiz), Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK), sports and nature-based activities, and entrepreneurship, interwoven with a Gayo–Thai cultural exchange and an environmental community service. The results indicate that the camp improved participants' communicative English skills, strengthened intercultural competence, and expanded UMMAH's international networks. The shared Islamic values practiced as daily routines in accordance with the Prophet's sunnah became the common ground that deepened the collaboration between Diamond/MLC and Muhammadiyah. The program affirms that Muhammadiyah higher education institutions can act as agents of educational diplomacy that connect the strengthening of local potential with global networks in an inclusive and sustainable manner.

Keywords: *educational diplomacy; internationalization; cultural exchange; Muhammadiyah; English Overseas Camp*

1. PENDAHULUAN

Globalisasi menempatkan perguruan tinggi sebagai aktor penting dalam membangun jejaring internasional dan meningkatkan mutu pendidikan. Internasionalisasi kini tidak lagi dipahami semata sebagai mobilitas akademik ke luar negeri, melainkan juga sebagai kemampuan institusi menghadirkan pengalaman lintas budaya di lingkungannya sendiri serta mempromosikan potensi lokal kepada khalayak global (Knight, 2004; Peterson, 2014). Dalam kerangka ini, pendidikan menjadi instrumen diplomasi: pertukaran pelajar, program bahasa, dan kerja sama antarinstansi membangun kepercayaan, relasi antarwarga, dan citra positif yang menopang kerja sama jangka panjang (Karunathilaka & Kinkini, 2026; Timilsana, 2025).

Diplomasi pendidikan bekerja sebagai bentuk soft power, yakni kemampuan memengaruhi pihak lain melalui daya tarik nilai, budaya, dan pengetahuan alih-alih paksaan (Nye, 2008). Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa pertukaran pendidikan dan program budaya memperkuat hubungan antarnegara, seperti Nepal–Australia, Indonesia–Ceko, Indonesia–Arab Saudi, dan Jepang–Sri Lanka, melalui mobilitas pelajar, kerja sama kelembagaan, dan program budaya (Egbe & Anam, 2025; Rinaldi et al., 2025; Salmun et al., 2026). Efektivitasnya bergantung pada resiprositas, koordinasi, ketersediaan sumber daya, serta kemampuan mengelola hambatan bahasa, budaya, dan tata kelola (Peterson, 2014; Rashid et al., 2025).

Bagi Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM), internasionalisasi memiliki makna tambahan sebagai sarana dakwah dan diplomasi nilai yang memperkenalkan wajah Islam berkemajuan kepada dunia. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modernis terbukti aktif dalam keterlibatan global melalui pembangunan lembaga pendidikan lintas negara, pengiriman kader, dakwah digital, serta partisipasi dalam forum kemanusiaan dan perdamaian internasional (Latief & Nashir, 2020; Mustakim et al., 2025; Thahir, 2024). Pada tataran perguruan tinggi, internasionalisasi PTM diorganisasi melalui visi dan misi yang eksplisit, kebijakan mutu, kantor urusan internasional, kerja sama lintas negara, serta pengembangan sumber daya manusia (Binangkit & Siregar, 2020; Siregar, 2021). Menariknya, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, strategi internasionalisasi memadukan internationalization at

home dengan pendidikan lintas batas, dan summer course diidentifikasi sebagai program utamanya (Rusman & Endratno, 2019). Muhammadiyah bahkan memperluas pendidikan ke luar negeri melalui Universiti Muhammadiyah Antarbangsa Malaysia dan rencana Muhammadiyah Australian College, dengan mengintegrasikan nilai keislaman dan Kemuhammadiyah ke dalam kurikulum (Hatmanto & Purwanti, 2021; Nugroho, 2023).

Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH) merupakan salah satu PTM yang berkomitmen mewujudkan visi "UMMAH Go Internasional" dengan bertumpu pada potensi lokal Aceh. Wilayah Takengon di Kabupaten Aceh Tengah, tempat Fakultas Ilmu Pendidikan UMMAH berada, memiliki kekayaan alam, budaya Gayo yang otentik, serta ekosistem kewirausahaan kopi Gayo yang telah menembus pasar ekspor. Potensi tersebut menjadi modal strategis untuk merancang program pendidikan bertaraf internasional yang berpijak pada kearifan lokal (think globally, act locally).

Peluang kolaborasi internasional muncul ketika UMMAH menjalin komunikasi dengan Diamond Human Resource Foundation, Thailand, yang menaungi Miracle Language Centre (MLC). Ketertarikan Diamond untuk mengenal Muhammadiyah lebih dekat justru bermula dari kesamaan nilai keislaman: praktik kehidupan harian berbasis sunnah Rasulullah yang dijalankan Diamond selaras dengan pola pembinaan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan. Kesamaan inilah yang mendorong lahirnya Nota Kesepahaman dan penyelenggaraan English Overseas Camp sebagai program pengabdian sekaligus kerja sama internasional pertama antara kedua institusi.

Meskipun literatur internasionalisasi PTM cukup berkembang, sebagian besar bersifat kajian kelembagaan pada universitas besar, sedangkan dokumentasi akademik mengenai peran PTM daerah dalam diplomasi pendidikan berbasis pengabdian masyarakat masih terbatas. Artikel pengabdian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pelaksanaan English Overseas Camp sebagai program kolaboratif UMMAH–MLC; (2) menganalisis capaian kegiatan dalam aspek penguatan bahasa Inggris, pertukaran budaya, dan internasionalisasi kampus; serta (3) mengelaborasi peran nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai perekat diplomasi pendidikan dalam kegiatan tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), yaitu pendekatan yang menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan melalui keterlibatan langsung peserta dalam aktivitas nyata dan refleksi atasnya (Kolb, 1984). Pendekatan ini dipilih karena sejumlah studi menunjukkan bahwa experiential learning efektif meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris, termasuk pada konteks pelajar di Aceh (Millatina et al., 2020) dan Asia Tenggara (Duong et al., 2017), sehingga selaras dengan karakter camp yang memadukan pembelajaran bahasa, penguatan spiritual, aktivitas alam, dan interaksi lintas budaya dalam satu kesatuan pengalaman.

Kegiatan berlangsung selama delapan belas hari efektif (di luar dua hari perjalanan) pada 15 April sampai 5 Mei 2025, dengan lokasi utama di Takengon, Kabupaten Aceh Tengah, serta lokasi pendukung di Bireuen dan Banda Aceh. Sasaran sekaligus mitra kegiatan adalah 21 pelajar dari Thailand yang dikirim oleh Miracle Language Centre (MLC) di bawah Diamond

Human Resource Foundation, dengan rentang usia setara jenjang SMP–SMA. Sebagai kolaborator dan fasilitator, kegiatan melibatkan 12 dosen dan 8 mahasiswa UMMAH yang berperan dalam pengajaran, pendampingan, serta pengelolaan teknis lapangan.

Pelaksanaan kegiatan menempuh empat tahap. Tahap pertama, inisiasi dan penandatanganan Nota Kesepahaman antara UMMAH dan Diamond Human Resource Foundation. Tahap kedua, persiapan yang meliputi pembentukan panitia, penyusunan modul terpadu lima pilar kegiatan, penyusunan Terms of Reference tiap bidang, serta rehabilitasi fasilitas dan koordinasi dengan mitra lokal. Tahap ketiga, pelaksanaan program selama camp berlangsung dengan rutinitas harian terjadwal. Tahap keempat, evaluasi dan penyusunan laporan sebagai bahan perbaikan program berikutnya. Data pelaksanaan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan catatan evaluasi panitia, lalu dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses, capaian, faktor pendukung, dan kendala kegiatan. Tabel 1 merangkum profil pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1. Profil Pelaksanaan English Overseas Camp

Aspek	Keterangan
Nama kegiatan	English Overseas Camp 2025
Penyelenggara	Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh (UMMAH)
Mitra internasional	Miracle Language Centre (MLC) – Diamond Human Resource Foundation, Thailand
Waktu	15 April – 5 Mei 2025 (18 hari efektif + 2 hari perjalanan)
Lokasi	Takengon, Kabupaten Aceh Tengah (pendukung: Bireuen, Banda Aceh)
Peserta	21 pelajar Thailand (setara SMP–SMA)
Kolaborator/fasilitator	12 dosen dan 8 mahasiswa UMMAH
Pendekatan	Experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman)
Pilar kegiatan	Bahasa Inggris, Tahfiz, AIK, Olahraga & aktivitas alam, Kewirausahaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Pelaksanaan Program Terpadu Lima Pilar

English Overseas Camp dirancang berlandaskan lima prinsip dasar (concept of camp) yang menjadi ruh seluruh rangkaian kegiatan, yaitu: Qur'an leads our way (Al-Qur'an sebagai penuntun jalan), English leads our world (bahasa Inggris sebagai jendela dunia), Sport leads our health (olahraga sebagai penjaga kesehatan), Diversity leads us become one (keberagaman yang menyatukan), dan Islamic lifestyle leads us paradise (gaya hidup Islami sebagai jalan menuju surga). Kelima prinsip ini dioperasionalkan ke dalam lima pilar kegiatan yang berjalan terpadu dalam rutinitas harian peserta.

Setiap hari peserta menjalani rutinitas berbasis nilai Islam sejak dini hari, meliputi tahajud dan tahfiz Al-Qur'an dengan metode talaqqi, shalat Subuh berjamaah, dzikir pagi, senam (aerobics), hingga sesi Al-Islam Muhammadiyah pada malam hari. Di antara rutinitas tersebut, peserta mengikuti vocabulary review, quran period, dan study period bertema yang dipandu

dosen dan mahasiswa UMMAH, praktik percakapan bersama O2Course, serta sport time berupa panahan, berkuda, tracking, berenang, arung jeram, dan Tapak Suci. Rangkaian kegiatan inti yang benar-benar terlaksana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan Inti English Overseas Camp yang Terlaksana

Hari	Tanggal	Fokus Pembelajaran / Tema	Kegiatan Inti dan Mitra
1	15 Apr	Kedatangan	Tiba di Bandara Sultan Iskandar Muda; sambutan di Banda Aceh; istirahat
2	16 Apr	Perjalanan	Menuju Takengon; welcoming ceremony di Pendopo (dinas terkait, O2Course, SMP Bilingual)
3	17 Apr	Orientasi	Opening ceremony di SMK N 1 Takengon bersama O2Course; pembagian kelompok; tes Al-Qur'an dan bahasa Inggris
4	18 Apr	Getting to Know Each Other	Belajar bersama mahasiswa UMMAH dan O2Course; sport time: panahan
5	19 Apr	Personal Appearance & Family	Belajar bersama O2Course; sport time: panahan
6	20 Apr	Village & City Life (Gayo)	Kunjungan Bur Pepilon; outbound; berenang di Danau Mepar
7	21 Apr	Local Landmark	Arung jeram bersama Bupati Aceh Tengah dan Dinas Pariwisata
8	22 Apr	Tenses & Daily Routines	Belajar bersama O2Course; penjelasan berkuda oleh pelatih
9	23 Apr	Procedure Text (Making Soap)	Praktik di SMA Muhammadiyah Aceh Tengah; praktik berkuda
10	24 Apr	Cultural Etiquette	Materi bersama BPH Aceh Tengah; tracking Bur Telege
11	25 Apr	School Life & Sharing Hobbies	Kunjungan SMP Bilingual Bener Meriah; welcoming ceremony oleh Bupati Bener Meriah
12	26 Apr	Traditional Food	Memasak makanan tradisional bersama siswa SMP Bilingual
13	27 Apr	Nature & Agriculture	Kebun kopi dan lebah madu; menonton pacuan kuda
14	28 Apr	Traditional Clothing	Sunrise Pantan Terong; mengenakan Kerawang Gayo; belajar pengolahan kopi di PT Ketiara; Tapak Suci
15	29 Apr	Environmental Challenges	Pengabdian: bersih pantai di Pante Menye (UMMAH, SMA Muhammadiyah, SMP Bilingual, dinas); Tapak Suci

16	30 Apr	Community Activities	Materi bersama mahasiswa UMMAH; berenang di water park
17	1 Mei	In The Market (Shopping)	Kunjungan pasar tradisional dan pembelian suvenir
18	2 Mei	Dreams & Aspirations	Persiapan berkemah di Mepar (set up tent)
19	3 Mei	Penutupan	Farewell ceremony di UMMAH
20–21	4–5 Mei	Kepulangan	Bersih-bersih, pengemasan, keberangkatan, penerbangan dari Banda Aceh

Sebagaimana tampak pada Tabel 2, pelaksanaan aktual memadukan penguatan spiritual harian, pembelajaran bahasa Inggris tematik, dan aktivitas berbasis pengalaman yang melibatkan beragam mitra lokal. Beberapa kegiatan yang menonjol antara lain bersih pantai (community service) di Pante Menye yang melibatkan lintas institusi, praktik kewirausahaan pembuatan sabun di SMA Muhammadiyah, pembelajaran pengolahan kopi di PT Ketiera, serta pertukaran pembelajaran di SMP Bilingual Bener Meriah. Keterlibatan dua pemerintah kabupaten (Aceh Tengah dan Bener Meriah) beserta dinas terkait menunjukkan dukungan pemangku kepentingan yang luas.

2. Penguatan Bahasa Inggris melalui Experiential Learning

Pilar bahasa Inggris menjadi tulang punggung camp dan dilaksanakan melalui vocabulary review, study period tematik, serta praktik percakapan bersama O2Course dengan pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa Inggris sebagai lingua franca dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan experiential learning yang menempatkan peserta dalam situasi nyata sejalan dengan temuan berbagai penelitian bahwa pembelajaran berbasis pengalaman efektif meningkatkan keterampilan berbicara. Studi eksperimen menunjukkan bahwa metode ini menghasilkan capaian berbicara yang lebih baik dibanding pengajaran konvensional (Millatina et al., 2020), dan penelitian tindakan kelas melaporkan peningkatan kemampuan bicara peserta secara signifikan setelah penerapannya (Emelia et al., 2024; Mantra et al., 2018). Suasana camp yang imersif selama delapan belas hari memberikan ruang latihan intensif yang memperkuat kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi lintas budaya.

3. Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai Perekat Kolaborasi

Berbeda dari pilar lain yang disampaikan dalam sesi khusus, muatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) diintegrasikan ke dalam rutinitas harian peserta dalam bentuk pembiasaan hidup sesuai sunnah Rasulullah, seperti shalat berjamaah, dzikir, adab keseharian, kebersihan, aktivitas berkelompok, hingga latihan bela diri Tapak Suci. Pola pembinaan berbasis keteladanan ini merupakan ciri khas gerakan Muhammadiyah sebagai Islam berkembang yang menekankan amalan nyata dalam kehidupan (Khoirunni'mah & Mufarriju, 2024; Latief & Nashir, 2020).

Menariknya, justru pada titik inilah kolaborasi menemukan pijakannya yang paling kuat. Praktik kehidupan Islami yang selama ini dijalankan Diamond Human Resource Foundation memiliki kesamaan mendasar dengan pola pembinaan Muhammadiyah. Kesamaan nilai

tersebut menumbuhkan kepercayaan dan keinginan pihak Diamond untuk mengenal Muhammadiyah lebih dekat melalui UMMAH. Temuan ini memperkuat tesis bahwa dalam diplomasi pendidikan, kedekatan nilai dan identitas menjadi modal sosial yang menentukan, bahkan melampaui kesepakatan administratif (Putnam, 1993; Nye, 2008). Fenomena ini juga selaras dengan kajian bahwa dakwah dan nilai keislaman dapat menjadi jembatan keterlibatan global Muhammadiyah (Mustakim et al., 2025; Syahriani, 2025). Dengan demikian, AIK tidak berfungsi sebagai muatan tambahan, melainkan sebagai perekat yang menghubungkan kedua institusi lintas negara.

4. *Pertukaran Budaya dan Penguatan Kompetensi Antarbudaya*

Dimensi pertukaran budaya menjadi salah satu capaian paling menonjol. Peserta Thailand diperkenalkan pada kekayaan budaya Gayo melalui kunjungan ke Bur Pepilon dan Pantan Terong, pengenalan busana Kerawang Gayo, pasar tradisional, serta kegiatan memasak bersama yang mempertemukan masakan Gayo dan Thailand. Interaksi budaya berlangsung resiprokal: peserta memperkenalkan budaya Thailand kepada mitra lokal, termasuk siswa SMP Bilingual Bener Meriah. Literatur menegaskan bahwa kompetensi antarbudaya berkembang bukan dari sekadar keberadaan di lingkungan asing, melainkan dari interaksi yang aktif dan terstruktur dengan budaya tuan rumah (Ramírez, 2019; EL-Asri & El Karfa, 2024). Program mobilitas jangka pendek dengan desain yang baik terbukti meningkatkan pengetahuan lintas budaya, toleransi, keterbukaan, dan kepercayaan (Przytuła et al., 2023; Hanada, 2019), sebagaimana tercermin dalam dinamika pertemuan Gayo–Thailand pada camp ini.

Rangkaian penyambutan yang melibatkan Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, termasuk jamuan di Pendopo Bupati dan penampilan seni budaya lokal, menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak melampaui ranah pendidikan. Salah satu wujud pengabdian yang paling nyata adalah kegiatan bersih pantai (community service) di Pante Menye yang melibatkan peserta bersama UMMAH, SMA Muhammadiyah, SMP Bilingual, serta Dinas Pariwisata dan Dinas Kebersihan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pembelajaran tema Environmental Challenges, tetapi juga kontribusi langsung bagi lingkungan masyarakat setempat, sejalan dengan tradisi Muhammadiyah dalam menggerakkan aksi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat (Ahmad et al., 2019; Prihanta et al., 2024).

5. *Internasionalisasi Kampus dan Diplomasi Pendidikan Muhammadiyah*

Dari perspektif internasionalisasi, English Overseas Camp menjadi tonggak yang memperkuat rekam jejak kerja sama internasional UMMAH. Kegiatan ini menghadirkan pengalaman internationalization at home, di mana interaksi lintas budaya dihadirkan langsung di lingkungan kampus dan masyarakat lokal tanpa harus memindahkan seluruh sivitas ke luar negeri (Knight, 2004; Binangkit & Siregar, 2020). Model ini relevan bagi PTM daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya namun kaya potensi lokal, dan sejalan dengan pengalaman PTM lain yang menjadikan summer course sebagai program unggulan internasionalisasi (Rusman & Endratno, 2019; Siregar, 2021).

Lebih jauh, kegiatan ini menempatkan Muhammadiyah sebagai aktor diplomasi pendidikan. Melalui UMMAH dan jejaring amal usahanya, seperti Panti Asuhan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah Aceh Tengah, dan SMP Bilingual, Muhammadiyah menghubungkan penguatan potensi lokal dengan jejaring global. Peran ini mencerminkan

konsep soft power, yakni kemampuan membangun pengaruh dan relasi melalui daya tarik nilai, budaya, dan pendidikan (Nye, 2008; Naz et al., 2026). Keterlibatan Muhammadiyah dalam kancan global ini menegaskan kapasitasnya sebagai organisasi Islam yang tidak hanya berorientasi domestik, tetapi juga aktif dalam diplomasi dan diseminasi Islam berkemajuan (Latief & Nashir, 2020; Thahir, 2024). Kolaborasi lintas sektor antara kampus, pemerintah daerah, sekolah, dan pelaku usaha lokal juga sejalan dengan kerangka Triple Helix yang menekankan sinergi antaraktor untuk menghasilkan inovasi dan keberlanjutan (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000).

6. Faktor Pendukung dan Kendala

Keberhasilan kegiatan ditopang oleh komitmen kuat pimpinan UMMAH, kesamaan nilai keislaman antarmitra yang menumbuhkan kepercayaan, dukungan dua pemerintah kabupaten, keterlibatan aktif dosen dan mahasiswa sebagai kolaborator, serta kekayaan potensi lokal Takengon sebagai media pembelajaran. Di sisi lain, kegiatan menghadapi kendala berupa kepadatan agenda harian dan kelelahan peserta, keterbatasan tenaga pengajar untuk muatan tertentu, serta dinamika teknis penjemputan delegasi. Berdasarkan evaluasi, direkomendasikan agar jadwal tentatif dibagikan lebih awal kepada peserta, porsi kelas bahasa Inggris yang dikelola langsung oleh sivitas UMMAH diperbanyak, serta ketersediaan tenaga pengajar tiap pilar dipastikan sejak tahap persiapan. Tabel 3 merangkum faktor pendukung dan kendala tersebut.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan Kegiatan

Faktor Pendukung	Kendala
Komitmen pimpinan dan panitia UMMAH	Kepadatan agenda dan kelelahan peserta
Kesamaan nilai keislaman antarmitra	Keterbatasan tenaga pengajar untuk muatan tertentu
Dukungan Pemkab Aceh Tengah dan Bener Meriah	Dinamika teknis penjemputan delegasi
Keterlibatan dosen dan mahasiswa sebagai kolaborator	Perlunya jadwal tentatif yang dibagikan lebih awal
Kekayaan potensi lokal Takengon	Perlunya penambahan porsi kelas bahasa Inggris internal

4. KESIMPULAN

English Overseas Camp yang diselenggarakan UMMAH bersama Miracle Language Centre (Diamond Human Resource Foundation, Thailand) merupakan wujud nyata diplomasi pendidikan dan internasionalisasi kampus Muhammadiyah yang berpijak pada potensi lokal. Melalui program terpadu lima pilar dan pendekatan experiential learning, kegiatan berhasil meningkatkan keterampilan komunikatif berbahasa Inggris peserta, memperkuat kompetensi antarbudaya Gayo–Thailand, serta membuka jejaring internasional bagi UMMAH. Kesamaan nilai keislaman yang dijalankan sebagai rutinitas harian sesuai sunnah Rasulullah terbukti menjadi perekat utama yang mempererat kolaborasi lintas negara antara Diamond dan Muhammadiyah.

Kegiatan ini menegaskan bahwa Perguruan Tinggi Muhammadiyah dapat berperan sebagai aktor diplomasi pendidikan yang menghubungkan penguatan potensi lokal dengan jejaring global secara inklusif. Untuk keberlanjutannya, diperlukan penguatan kelembagaan program, penambahan porsi pengajaran yang dikelola sivitas UMMAH, kepastian ketersediaan tenaga pengajar tiap pilar, serta perluasan kemitraan lintas sektor. Dengan penguatan tersebut, program serupa berpotensi berkembang menjadi program unggulan yang konsisten dan berdampak luas bagi kampus, masyarakat Aceh, serta penguatan diplomasi pendidikan Muhammadiyah di tingkat internasional.

REFERENSI

- Ahmad, M., Soemanto, R., Drajat, T. K., & Edi, W. (2019). The role of Muhammadiyah in sustainable development through community empowerment program. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 356(1), 012002. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/356/1/012002>
- Binangkit, I. D., & Siregar, D. I. (2020). Internasionalisasi dan reformasi perguruan tinggi: Studi kasus pada lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 131–138. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n2.p131-138>
- Duong, T. H. L., Phan, T. M. H., & Le, T. T. H. (2017). The effectiveness of the experiential learning activities in developing English speaking skills for students at Thai Nguyen University of Economics and Business Administration – TNU. *TNU Journal of Science and Technology*.
- Egbe, B. O., & Anam, I. B. (2025). Harnessing soft power diplomacy through educational exchange programmes: The case of the United States. *International Journal of Advanced Research in Global Politics, Governance and Management*, 5(1). <https://doi.org/10.48028/ijprds/ijargpgm.v5.i1.32>
- EL-Asri, S., & El Karfa, A. (2024). The role of cultural exchange in the development of intercultural competence in the context of cultural diplomacy. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 6(1), 56–65. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2024.6.1.7>
- Emelia, T. W., Susanti, S., & Manurung, I. D. (2024). Improving students' ability in speaking using experiential and accelerated learning method. *Holistic Science*, 4(2). <https://doi.org/10.56495/hs.v4i2.666>
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From national systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(99\)00055-4](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4)
- Hanada, S. (2019). A quantitative assessment of Japanese students' intercultural competence developed through study abroad programs. *Journal of International Students*, 9(4), 1015–1037. <https://doi.org/10.32674/jis.v9i4.391>
- Hatmanto, E., & Purwanti, E. (2021). Internationalization of Muhammadiyah: Challenges in establishing the Muhammadiyah Australian College. In *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020 – Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.165>

- Khoirunni'mah, A., & Mufarriju, A. (2024). Sejarah dan peran Muhammadiyah untuk kemajuan Indonesia. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.442>
- Knight, J. (2004). Internationalization remodeled: Definition, approaches, and rationales. *Journal of Studies in International Education*, 8(1), 5–31. <https://doi.org/10.1177/1028315303260832>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Karunathilaka, P. R. C. P., & Kinkini, A. (2026). Diplomatic, educational, and cultural relationships between Japan and Sri Lanka. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2026.100400460>
- Latief, H., & Nashir, H. (2020). Local dynamics and global engagements of the Islamic modernist movement in contemporary Indonesia: The case of Muhammadiyah (2000–2020). *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2). <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>
- Mantra, I. B., Astawa, I., & Widiastuti, I. (2018). Integrating innovative experiential learning in cyclic teaching sessions of English speaking classes. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.31940/soshum.v8i2.992>
- Millatina, N., Gani, S., & Samad, I. A. (2020). Implementing experiential learning method to enhance students' speaking skill. *English Education Journal*, 11(1).
- Mustakim, Khozin, Aqil, M. A., Faisal, & Abbas, N. (2025). The role of the Muhammadiyah diaspora in global Islamic education and the dissemination of progressive Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 4(4). <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i4.485>
- Naz, S., Khan, I., Ibrahim, S., Gul, S., & Ahmad, R. (2026). Role of soft power, cultural diplomacy, and public diplomacy in strengthening international relations. *Research Journal for Social Affairs*. [https://doi.org/10.71317/rjsa.004.03\(s4\).0972](https://doi.org/10.71317/rjsa.004.03(s4).0972)
- Nugroho, D. A. (2023). Upaya internasionalisasi Muhammadiyah melalui sektor pendidikan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1). <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2020>
- Nye, J. S. (2008). Public diplomacy and soft power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Peterson, P. M. (2014). Diplomacy and education: A changing global landscape. *International Higher Education*, 75, 2–3. <https://doi.org/10.6017/ihe.2014.75.5410>
- Prihanta, W., Nurhakim, M., & Amien, S. (2024). The strength of Muhammadiyah's existence in the modern era: Pillars of empowerment and community strengthening. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i2.33085>
- Przytuła, S., Barzykowski, K., Tracz-Krupa, K., Cassar, V., & Said, E. (2023). Developing cross-cultural competence of students through short-term international mobility programme. *International Journal of Training and Development*, 27(3). <https://doi.org/10.1111/ijtd.12315>

- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Ramírez, E. (2019). Influence of students' interactions abroad on developing intercultural competence. *Journal of Teaching in International Business*, 30(2). <https://doi.org/10.1080/08975930.2019.1627979>
- Rashid, R., Faridi, M. Z., Naveed, Y., Tahira, W., & Fatima, K. (2025). Opportunities and challenges of educational diplomacy under the Belt and Road Initiative: A comprehensive review. *The Critical Review of Social Sciences Studies*. <https://doi.org/10.59075/hm314911>
- Rinaldi, C., Khamidi, A., & Amalia, K. (2025). Educational diplomacy in practice: Embassy-school collaboration and the strategic role of Indonesia's education attaché in Riyadh. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4). <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2074>
- Rusman, A., & Endratno, H. (2019). The strategy of internationalization of Muhammadiyah higher education institution: A case study at Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. In *Proceedings of the International Conference on Community Development (ICCD)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.2>
- Salmun, D. F. W., Kalembang, J. V., & Rohi, R. (2026). Soft power in practice: Cultural and educational micro-diplomacy between Indonesia and the Czech Republic. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1). <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5274>
- Siregar, D. I. (2021). Exploring the internationalisation strategy of higher education: A case of Muhammadiyah higher institution. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(1). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i1.17436>
- Syahriani, R. (2025). Balancing religious identity and globalization: Leadership motivations for internationalization in Indonesian Islamic universities. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7(2). <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i2.1100>
- Thahir, P. S. (2024). Muhammadiyah goes international? Challenges and opportunities. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.22219/jms.v9i1.36120>
- Timilsana, B. K. (2025). Education diplomacy: Key soft power in Nepal–Australia relations. *Tribhuvan University Journal*, 40(1). <https://doi.org/10.3126/tuj.v40i1.80098>

Dokumentasi







